

# Hubungan Kepribadian Ekstraversi dengan Perilaku Kecenderungan *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tiktok

## *(Relationship of Personality Extraversion with Behavior of Cyberbullying Tendencies In Students of Tik Tok App Users)*

USNUL KOTIMAH<sup>1</sup>, BUDI SARASATI<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: <sup>1</sup>[budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peningkatan angka kejahatan akibat cyberbulling. Salah satu media yang digunakan oleh para perundung adalah aplikasi Tiktok. Aplikasi Tiktok menjadi ajang para perundung melakukan aksi pelecehan, baik berupa ujaran ejekan, hinaan, bahkan sampai pelecehan seksual. *Cyber-Bullying* dalam konteks penelitian ini adalah tindakan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau tindakan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya. Pesan teks *Cyber-Bullying* dapat disebarakan melalui email, online group, chatting, instant messaging dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat. Pelaku melakukan *cyberbullying* karena ada faktor-faktor yang mendukungnya meliputi tipe kepribadian, persepsi korban, peran interaksi orang tua-anak, intensitas penggunaan media sosial oleh pelaku, kontrol perilaku yang dirasakan, dan harga diri yang rendah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian 100 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selanjutnya peneliti melakukan uji regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh kepribadian ekstraversi mempengaruhi Cyber-bullying. Instrumen penelitian memakai skala *cyberbullying* dan skala kepribadian extraversion. Analisa data memakai korelasi *pearson product moment*, dan diolah menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif yang signifikan antara kepribadian ekstraversi dengan kecenderungan *cyberbullying* ( $r = -0,321$ ,  $p = 0,001$ ). Hal ini diartikan kepribadian ekstraversi memiliki hubungan dengan kekuatan lemah dengan *Cyber-Bullying*. Nilai minus pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Cyber-Bullying* dan kepribadian extraversion. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Hasil regresi menunjukkan faktor kepribadian hanya mempengaruhi 10,3% pada cyberbullying. Kesimpulan penelitian adalah ada Hubungan Antara Kepribadian Extraversi Dengan Kecenderungan *Cyber-Bullying* Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

**Kata kunci :** aplikasi tiktok, *cyber-bullying*, kepribadian.

**Abstract.** *The study is based on an increase in crime rates due to cyber-bullying. One of the media used by the bullies is tiktok application. Tiktok app becomes a place for abusers, whether it be taunting speech, insults, even sexual harassment. Cyber-Bullying in the context of this study is the act of sending or uploading harmful material or acts of social aggression over the internet and other technologies. Cyber-Bullying text messages can be shared via email, online group, chat, instant messaging and text messages or digital image messages through the device. Perpetrators do cyberbullying because there are factors that support it including personality type, victim perception, role of parent-child interaction, intensity of social media use by perpetrators, perceived behavior control, and low self-esteem. This study is a correlational quantitative study with a research sample of 100 students of Bhayangkara University Jakarta Raya. Furthermore, the researchers conducted a regression test to measure how much the influence of extraverted personality affects Cyber-Bullying. The research instrument used the cyberbullying scale and the extraversion personality scale. Data analysis using pearson product moment correlation, and processed using SPSS version 16.0. The results of data analysis show that there is a significant negative relationship between extraversion personality and cyberbullying tendencies ( $r = -0,321$ ,  $p = 0,001$ ). This means personality extraversion has a relationship with weak forces with Cyber-Bullying. The minus value in the correlation coefficient indicates a significant negative relationship between cyberbullying and extraversion personality. So it can be concluded that the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected. Regression results show personality factors affect only 10.3% in cyberbullying. The conclusion of the study is that there is a Relationship Between Personality Extraversion And Cyber-Bullying Tendencies In Students of Bhayangkara University Jakarta Raya.*

**Key words:** *tiktok apps, cyberbullying, personality.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi adalah salah satu ciri modernisasi dan kecanggihan. Penyampaian informasi menjadi sangat cepat dan seolah tanpa ada jarak. Penelitian yang dilakukan oleh Centre of Innovation Policy Governance atau atau yang biasa dikenal dengan CIPG (Rappler.com, 2018) memprediksi tahun 2016 jumlah pengguna seluler di Indonesia 371,4 juta nomor seluler. Angka ini melebihi dari proyeksi jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 261,89 juta jiwa. Berbagai bentuk media sosial, dan salah satunya adalah Tiktok. Tiktok dikembangkan oleh perusahaan teknologi Cina ByteDance Inc. Aplikasi Tiktok resmi diluncurkan pada September 2016 (Noviandri, 2019).

Tulisan (Batoebara, 2020), tentang fenomena Tik Tok dianggap aplikasi yang tidak bermanfaat. Tiktok lebih banyak menimbulkan dampak negatif, yaitu membuat seseorang menjadi narsisme karena ingin mengumpulkan netizen atau "like" terbanyak. Aplikasi Tik Tok terlihat lucu namun sebetulnya terlihat bodoh.

Tiktok juga mempunyai efek negatif, antara lain: (1) Individu dapat membuat video yang tidak sewajarnya, bahkan mereka melibatkan anak-anak kecil demi mencari respon banyak dari netizen, (2) Banyaknya video yang digunakan untuk penistaan agama, (3) cenderung berlebihan, sehingga melanggar

norma.

Hasil studi (Deriyanto & Qorib, 2018), pada mahasiswa di salah satu kampus di kota Malang, menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap aplikasi Tiktok terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dimana Tiktok memberikan manfaat dalam hal hiburan, pertemanan, informasi serta popularitas bagi pengguna. Adapun persepsi negatif adalah Tiktok tidak memberi manfaat penggunaannya, seperti masih adanya konten-konten yang negatif yang muncul di aplikasi Tiktok.

Penelitian lain di luar negeri, menghubungkan Tiktok dengan kehadiran ekstremisme sayap kanan yang melakukan provokasi menggunakan video, komentar, simbol, dan gambar, yang disertakan dalam postingan Tiktok (Weimann & Masri, 2020). Penelitian di India menunjukkan bahwa tiktok dianggap sebagai situs kepanikan moral, menyebabkan degradasi budaya di masyarakat, mengarah ke penyimpangan seksual dan mengalihkan perhatian anak-anak muda (Subramanian, 2020).

Hasil penelitian (Andriyana et al., 2021), mengatakan bahwa penggunaan bahasa ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu penggunaan aplikasi tiktok mempengaruhi bahasa keseharian atau bahasa kolokial sebagai kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sosial media Tiktok sangat mempengaruhi perilaku bahasa

masyarakat terutama di kalangan remaja.

Pratomo (2019), melalui media online Kompas.com melansir hasil survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada bulan Maret sampai dengan April 2019, ternyata sekitar 49 persen (5900 sampel) netizen pernah menjadi sasaran bullying di media sosial, berupa ejekan. Dalam media tersebut, terdapat data bahwa pengguna TikTok yang besar jumlahnya berada pada rentang usia 16 tahun hingga 25 tahun.

Studi (Susilowati, 2018), menemukan fenomena unik yang justru paradox, adanya perwakilan generasi Z (*GenZ*), di Indonesia, bernama Bowo Allpennliebe, mendadak terkenal karena selalu mendapatkan ujaran kebencian atau *cyberbullying* dari para warganet atau netizen.

Temuan unik lainnya terdapat pada hasil studi (Situmorang, 2019; Akbari & Falopenia 2017; Widiastuti, 2016). Mereka memaparkan fenomena bahwa semakin banyak para remaja millennials dan generasi Z yang berusaha mengikuti jejak para selebgram dan YouTuber yang sudah sukses melalui sensasi dan rekayasa menjadi korban *cyberbullying*. Mereka rela menjadi korban karena hal itu merupakan salah satu cara yang paling ampuh supaya menjadi viral dan terkenal.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada pelaku *cyber-bullying*,

yang mempunyai ciri kepribadian tertentu.

Willard (2007), menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. *Cyber-Bullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Perilaku *bullying* yang diterima di media sosial lebih serius dibandingkan dengan perilaku *bullying* tradisional (langsung). Dalam perilaku *bullying* tradisional, pelaku menjadi lebih proaktif dalam melakukan penyerangan. Jika identitas pelaku tidak disebutkan namanya, pelaku seringkali lebih berani dalam mengancam korban. Sementara itu, jika pelakunya adalah seseorang yang dikenal korban, maka pelaku akan sering memarahi, menggertak, menodai, atau menghina korban dengan lebih berani (Alisah, 2018).

Peneliti menggunakan istilah kecenderungan *cyberbullying* mengacu pada penelitian (Satalina, 2014). Alasannya adalah individu tidak akan mengaku dirinya sebagai pelaku *cyberbullying*. Selain itu fakta menunjukkan mereka yang masuk kedalam kategori *cyberbullying* berdasarkan karakteristik atau sifat dari korban yang mengundang untuk di *bully*.

Tulisan (Tran & Mintert, 2020),

dalam *book chapter* nya menjelaskan bahwa tidak ada konsensus mengenai profil kepribadian prototipikal perundung. Namun, para peneliti telah mampu mengidentifikasi berbagai konstruksi kepribadian yang mendekati perilaku bullying. Perundung cenderung memiliki tingkat keramahan dan kesadaran yang lebih rendah, namun disisi lain perundung mempunyai tingkat *neuroticism* dan ekstraversi yang lebih tinggi. Selain itu, perundung melaporkan tingkat Machiavellianisme (orang yang gemar menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan) yang lebih tinggi, psikopati subklinis, dan narsisme subklinis, yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan peningkatan intimidasi, melalui agresi.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya *cyberbullying* meliputi tipe kepribadian, persepsi korban, peran interaksi orang tua-anak, intensitas penggunaan media sosial oleh pelaku, kontrol perilaku yang dirasakan, dan harga diri yang rendah (Saragih, Windarwati, & Merdikawati, 2020). Hasil studi sebelumnya oleh Satalina, individu dengan kepribadian ekstraversi lebih cenderung melakukan *cyberbullying*. Karakteristik individu extraversion yang dominan, antara lain: sosiabel, suka mencari sensasi, bersemangat, dan berani, selaras dengan karakteristik pelaku *cyberbullying* yang juga dominan, impulsif, dan terlihat kuat.

Willard (2007), membagi tujuh bentuk *Cyber-Bullying*, yaitu: (1) *Flaming* (Terbakar); perilaku mengirimkan pesan teks berupa kata-kata amarah dan frontal. (2) *Harassment* (Gangguan); perilaku mengirimkan pesan-pesan gangguan pada e-mail, sms maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus menerus. (3) *Denigration* (Pencemaran Nama Baik); perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. (4) *Impersonation* (Peniruan); perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah hasil asli dari si korban. (5) *Outing* dan *Rickery* (Tipu Daya); *Outing* adalah perilaku menyebarkan rahasia orang lain (seperti foto-foto pribadi) dengan maksud mengumbar keburukan. *Rickery* (Tipu Daya) adalah perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadinya, yang suatu saat bisa dijadikan senjata untuk memeras atau mengancam. (6) *Exclusion* (Pengeluaran); perilaku secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang di grup on-line. (7) *Cyberstalking*; perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korbannya.

Kowalski, Limber, & Agatston (2008), dalam bukunya, menyebutkan beberapa karakteristik pada pelaku

*cyberbullying*, yaitu: 1) memiliki kepribadian yang dominan dan suka dengan kekerasan, 2) memiliki temperamen impulsif dan mudah frustrasi, 3) suka kekerasan, 4) mengalami kesulitan mengikuti aturan, 5) tampak tangguh dan menunjukkan sedikit empati atau kasih sayang bagi mereka yang ditindas, 6) sering berhubungan dengan orang dewasa secara agresif, 7) pandai berbicara sendiri dari situasi yang sulit, 8) terlibat dalam agresi, berupa provokasi.

Penjelasan tentang kepribadian ekstrasversi, adalah seseorang yang menampilkan sifat sosial, pencarian perasaan, emosional positif dan optimis. Selain itu ekstrasversi dapat didefinisikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, seorang extraversion adalah orang yang senang membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam arti luas, extraversion dapat mencakup berbagai komponen perilaku, seperti kepercayaan diri, antusiasme, emosi positif dan kesenangan melakukan aktivitas (Millon, Lerner, & Weiner, 2003).

Eysenck (Alwisol, 2014), menjelaskan bahwa individu extraversion memiliki ciri-ciri yaitu sosial, gesit, aktif, percaya diri, sensasional, ceria, dominan, antusias dan berani. Kelemahan dari individu yang extraversion ini adalah mereka cenderung berbicara tanpa memikirkan konsekuensinya, impulsif, lebih suka bertindak daripada berpikir dan melakukan refleksi. Hal lainnya adalah mereka menjadi agak sulit untuk fokus

pada satu tugas tertentu.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa survey, menggunakan *google form* yang disebar kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya), pada bulan Februari 2021. Terjaring sebanyak 35 responden. Mahasiswa terpilih adalah pengguna media sosial Tiktok. Pertanyaan survei mengacu berdasarkan kecenderungan *cyberbullying* dan kepribadian *ekstraversi*. Peneliti menggunakan 5 karakteristik dari pelaku yang mempunyai kecenderungan *cyberbullying*, menurut Camodeca dan Goosens (Kowalski, Limber, & Agatson, 2008), yaitu: (1) Memiliki pribadi yang dominan, (2) Mengalami kesulitan mengikuti aturan, (3) Mudah emosi dan temperamen, impulsif, dan mudah frustrasi, (4) Kurang mempunyai rasa empati, (5) pandai memanipulasi keadaan.

Adapun hasil survei tentang data umum yaitu : pada pengguna media sosial khusus nya tiktok di dominasi di usia 19 sampai 22 tahun, 54% responden berjenis kelamin perempuan, pengguna aplikasi tiktok sebesar 35%, dan sisanya (65%) memakai semua jenis media sosial. Hasil survei lain menunjukkan ada 7 orang orang mempunyai lima karakter dari Camodeca, sebagai berikut : responden yang memiliki kepribadian yang dominan (77%), (71%) mempunyai kecenderungan lebih cepat

temperamental, impulsive dan mudah frustrasi dengan keadaan yang sedang dialaminya, (60%) responden menyatakan sulit dalam menaati peraturan. Sebanyak (48%) responden menyatakan terlihat kuat dan menunjukkan rendahnya rasa empati pada korban. (77%) responden menjawab pandai memanipulasi dan berkelit pada situasi sulit yang dihadapi.

Hasil survei kepribadian Ekstraversi mengacu pada trait dari ekstraversi menurut Eysenck (Alwisol, 2014), yakni dari 15 responden mempunyai traits ekstraversi. Kemudian sebanyak (74%) responden merasa dominan, (85%) response merasa sebagai individu mudah bergaul, (82%) responden menjawab sebagai individu mudah mengekspresikan perasaan, dan (88%) responden menjawab senang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan dari hasil penelitian sebelumnya, kemudian peneliti membuat hipotesis bahwa ada hubungannya antara kepribadian *ekstraversi* pada kecenderungan *cyberbullying*. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui adakah hubungan kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aplikasi Tiktok. Manfaat penelitian bagi mahasiswa pengguna media sosial, agar dapat mengontrol dan membatasi diri dalam menggunakan Tik Tok. Selain itu

mahasiswa lebih bisa memilih tayangan yang bermanfaat dan digunakan sesuai kebutuhannya masing-masing .

## METODE

### Responden Penelitian

Populasi mahasiswa Ubhara Jaya sebanyak 8.251 mahasiswa yang di terdaftar dari Biro Administrasi Akademik Universitas. Adapun sampel yang dipilih sebagai responden penelitian adalah berjumlah 100 orang. Pedoman jumlah ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan karena dalam penarikan sampel jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. guna mendapatkan jumlah minimal sampel (Sugiyono, 2017). Penentuan karakteristik sampel menggunakan *purposive sample*, yaitu: mahasiswa aktif Ubhara Jaya, usia 18-27 tahun, laki-laki dan perempuan, pengguna aplikasi Tiktok. Penyebaran skala penelitian diambil dilakukan pada tanggal 25 Maret – 27 Maret 2021, menggunakan *google form*, dimana peneliti menyebarkan link kepada mahasiswa Ubhara Jaya secara berkala sehingga mencapai jumlah 100 orang.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Selanjutnya dilakukan uji regresi sederhana untuk melihat besarnya pengaruh kepribadian ekstrasversi terhadap perilaku kecenderungan cyberbullying.

### **Instrumen Penelitian**

Langkah penyusunan instrumen dimulai dari merumuskan definisi operasional dari masing-masing skala pengukuran. Definisi operasional *cyberbullying* adalah suatu tindak kejahatan, pelecehan atau tindakan mengancam seseorang yang dilakukan pada media sosial tanpa melibatkan kekuatan fisik. *Cyber-Bullying* dapat diukur menggunakan skala *cyberbullying*, yang mengacu pada 7 bentuk *cyberbullying* menurut (Willard, 2007), diantaranya adalah: *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking.*

Definisi operasional dari kepribadian ekstrasversi adalah kumpulan dari sifat-sifat suka bersosialisasi, suka mencari sensasi, emosi positif, dan optimisme. Kepribadian ekstrasversi dapat diukur menggunakan skala kepribadian ekstrasversi, yang mengacu pada aspek ekstrasversi yang dikemukakan oleh (Millon, Lerner, & Weiner, 2003), yaitu *sociability, agency, activation, impulsive-sensation seeking, dan positive emotions.*

Skala *cyberbullying* ini terdiri dari 30 item pernyataan, masing-masing terdiri dari 15 item *favorable* dan 15 item

*unfavorable*. Adapun skala kepribadian ekstrasversi terdiri dari 30 item pernyataan, terdiri dari 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Pada kedua skala, menggunakan empat alternatif jawaban, terdiri dari 4 jawaban berurutan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor nilai ada pada rentang 1 – 4. Alternatif jawaban *favorable* diberi nilai 4 ke 1, sedangkan jawaban *unfavorable* diberi jawaban 1 ke 4.

### **Prosedur Penelitian**

Waktu penelitian sekitar 7 bulan, dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Mei 2021. Penelitian dimulai dari studi kepustakaan, survei pendahuluan sampai dengan penyajian data. Pada tahap awal peneliti membuat blue print alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam format *GForm (google form)* karena sedang terjadi pandemi Covid-19. *Try out* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, pada pada 63 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Standar nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,3 (Periantalo, 2016). Hasil *try out* terdapat beberapa aitem yang gugur karena mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,3. Aitem pada skala *cyberbullying* menjadi 23 aitem, sedangkan skala kepribadian ekstrasversi menjadi 18 aitem.

Langkah selanjutnya adalah

menguji reliabilitas aitem. Pedoman yang digunakan adalah skor reliabilitas sebesar 0,7 (Periantalo, 2016). Terdapat hasil reliabilitas skala *cyberbullying* sebesar 0,880 dimana hasil tersebut terdapat pada kategori reliabel. Sedangkan untuk skala kepribadian ekstraversi didapatkan hasil reliabilitas yaitu 0,755 dimana nilai tersebut terdapat pada kategori cukup reliabel. Kedua alat ukur tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

### Analisis Data

Proses selanjutnya adalah analisa data, dimana data diolah menggunakan sistem pengolahan data SPSS *versi 16.0 for windows*. Teknik analisis data menggunakan *Product Moment Pearson*. Alasan penggunaan teknik ini adalah peneliti ingin mengukur kekuatan linearitas antara variabel kepribadian *extraversion* dan *cyberbullying*. Peneliti menggunakan pedoman klasifikasi kekuatan korelasi dari (Periantalo, 2016). Proses selanjutnya adalah melakukan uji asumsi dasar meliputi uji normalitas, uji linieritas, serta uji homogenitas.

## HASIL

Pada bagian hasil ini peneliti memaparkan beberapa hasil dari analisa data yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

### 1. Data Demografi Responden:

**Tabel 1. Kelompok Usia**

No	Kategori Usia	Jumlah
----	---------------	--------

1.	19 thn	15,8%
2.	20 thn	28,1%
3.	22 thn	28,6%
4.	25 thn	27,5%

Berdasarkan data tabel diatas usia terendah responden yaitu 19 tahun jumlahnya (7,5%) dan usia tertinggi responden yaitu 25 tahun yang jumlahnya (23%).

**Tabel 2. Kelompok Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	17%
2.	Perempuan	83%

Berdasarkan tabel di atas jenis kelamin responden perempuan lebih banyak (83%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah (17%).

**Tabel 3. Kelompok Pengguna Media Sosial**

No	Media Sosial	Jumlah
1.	Tiktok	32,1%
2.	Instagram	9,4%
3.	Twitter	7,5%
4.	Facebook	5,7%
5.	Semuanya	45,3%

Berdasarkan tabel 3, responden terbanyak adalah pengguna media sosial Tiktok berjumlah (32,1%), Instagram dengan jumlah (9,4%), Twitter dengan jumlah (7,5%), dan Facebook sebanyak

(5,7%). Responden yang menggunakan semua jenis media sosial berjumlah 45,3%.

## 2. Data hasil dari uji asumsi:

Uji asumsi terdiri dari 3 rangkaian, yaitu: Uji Normalitas, Uji Linieritas, serta Uji Homogenitas. Berikut hasil analisa data:

**Tabel 4. Hasil Uji Asumsi**

Variabel	Normalitas	Linearitas	Homogenitas
<i>Cyberbullying</i>	0,068	0,000	0,056
<i>Kepribadian</i>	0,068	0,000	0,171
<i>Ekstraversi</i>			

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas ekstraversi ( $p$ ) sebesar 0,068. Hasil  $p > 0,05$ , artinya kedua variabel berdistribusi normal. Uji linieritas diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 yang menunjukkan jika  $p < 0,005$ , artinya hubungan kedua variabel bersifat linier. Berdasarkan hasil uji homogenitas didapat nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,056 untuk variabel *cyberbullying*, serta 0,171 untuk variabel kepribadian extraversion. Hasil ini menunjukkan bahwa  $p > 0,05$ , yang artinya data kedua variabel adalah homogen. Dengan demikian syarat uji asumsi telah terpenuhi, maka pengkategorisasian subjek serta uji korelasi dapat dilakukan. Adapun hasil uji kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil uji kategori Cyber-**

### *Bullying*

Kategori	Jumla	Presenta
----------	-------	----------

	h	se
Subjek		
<b>Rendah</b>	16	16%
<b>Sedang</b>	77	77%
<b>Tinggi</b>	7	7%

Tabel diatas menunjukkan bahwa (7%) subjek sebanyak 7 orang memiliki tingkat *cyberbullying* kategori tinggi, sedangkan (77%) responden sebanyak 77 orang memiliki tingkat *cyberbullying* kategori sedang. Sisanya (16%) sebanyak 16 orang memiliki tingkat *cyberbullying* kategori rendah.

**Tabel 6. Hasil Uji Kategori Kepribadian**

Kategori	Ekstraversi	
	Jumla	Presenta
	h	se
Subjek		
<b>Rendah</b>	6	6%
<b>Sedang</b>	85	85%
<b>Tinggi</b>	9	9%

Berdasarkan subjek yang memiliki tingkat kepribadian ekstraversi, terdapat kepribadian ekstraversi kategori rendah (6%) sebanyak 6 subjek, tingkat kepribadian extraversion kategori sedang sebanyak (85%) sebanyak 85 subjek dan tingkat kepribadian extraversion kategori tinggi sebanyak (9%) sebanyak 9 subjek.

Tinjauan dari aspek kepribadian ekstraversi yang paling menonjol dari mahasiswa adalah aspek *activation* yaitu

individu yang mempunyai sifat aktif, energik, suka semua jenis aktivitas fisik. Sedangkan pada bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah *flaming*, yaitu tindakan mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal.

### 3. Data hasil uji hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel x dengan variabel y. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi**

Variabel	Koefisien korelasi	Nilai signifikansi	Jumlah subjek
<i>Cyber-Bullying</i> Kepribadian Ekstraversi	-0,321**	0,001	100

Hasil uji korelasi diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,321\*\* dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Ini dapat diartikan bahwa *cyber-bullying* dengan kepribadian ekstraversi memiliki hubungan lemah (Periantalo, 2016). Nilai minus pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara kedua variabel. Semakin tinggi *cyberbullying*, maka kepribadian

extraversion akan semakin rendah, dan sebaliknya.

### 4. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Peneliti melanjutkan proses analisa data menggunakan regresi linear sederhana, setelah melihat hasil uji kategori, dimana kedua variabel berada pada kategori sedang. Selain itu peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh kepribadian ekstraversi terhadap perilaku kecenderungan *bullying*. Hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

Variabel	R <sup>2</sup>	Signifikansi	Konstanta
Kepribadian Ekstraversi	0,103	0,001	-0,522

Berdasarkan tabel diatas bahwa R square adalah 0,103, artinya bahwa kepribadian extraversion mempengaruhi *Cyber-Bullying* sebesar 10,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil signifikansi menunjukkan nilai 0,001 artinya ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya hasil nilai konstanta sebesar -0,522. Ini menunjukkan setiap kenaikan nilai kepribadian extraversion akan menurunkan nilai *cyberbullying* sebesar 5,22%.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah semakin tinggi *cyber-bullying*, maka kepribadian ekstrasversi akan semakin rendah. Sebaliknya, jika semakin rendah *cyber-bullying* maka kepribadian ekstrasversi akan semakin tinggi. Oleh karena itu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Simpulan dari uji regresi bahwa kepribadian ekstrasversi mempengaruhi sebesar 10,3% dibandingkan dari faktor lain yang tidak diteliti seperti usia dan gender.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel kepribadian ekstrasversi dan *Cyber-Bullying* dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* ditemukan koefisien korelasi sebesar  $-0,321^{**}$  dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara kedua variabel tersebut. Artinya, jika Kepribadian *extraversion* rendah, maka *Cyber-Bullying* tinggi. Begitupun sebaliknya, jika Kepribadian *extraversion* tinggi, maka *Cyber-Bullying* rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Dewi Atika

Maisarah, Noviekayati, & Pratitis, 2018), mengenai hubungan tipe Kepribadian Ekstrasversi dengan kecenderungan *Cyber-Bullying* pada remaja awal pengguna media sosial instagram. Hasil studi mereka menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara Kepribadian Ekstrasversi dengan *Cyber-Bullying* pada pengguna instagram.

Adanya signifikansi hubungan di antara kedua variabel menunjukkan bahwa kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, bisa digunakan untuk menjelaskan adanya bentuk perundungan pada mahasiswa Ubhara Jaya. Hasil korelasi dari kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan *cyberbullying* menunjukkan kekuatan yang lemah. Hasil yang lemah disebabkan karena perilaku kecenderungan *cyberbullying* di pengaruhi oleh faktor gender, dimana anak perempuan lebih sering terlibat jenis agresi tidak langsung, faktor usia, dan karakteristik kepribadian pelaku *cyberbullying*. Dalam hal ini para pelaku memiliki karakteristik kepribadian yang dominan, cenderung temperamental, impulsive, serta mudah frustrasi.

Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat *Cyber-Bullying* pada tingkat kategori rendah sebanyak (16%), tingkat *Cyber-Bullying* kategori sedang sebanyak (77%), dan tingkat *Cyber-Bullying* kategori tinggi sebanyak (7%). Sedangkan subjek yang memiliki tingkat Kepribadian Ekstrasversi kategori rendah (6%), tingkat Kepribadian

extraversion kategori sedang sebanyak (85%) dan tingkat Kepribadian extraversion kategori tinggi sebanyak (9%). Tampak variabel *cyberbullying* dan kepribadian extraversion berada pada kategorisasi sedang. Hal ini dimungkinkan terjadi karena subjek yang mengisi kuesionernya tidak berdasarkan kriteria yang tertulis, dan adanya faktor lain yang tidak diteliti, namun mempengaruhi pelaku dalam kecenderungan *cyberbullying*.

Aspek kepribadian extraversion yang paling menonjol dari mahasiswa adalah aspek *activation* yaitu Individu yang mempunyai sifat aktif, energik, suka semua jenis aktivitas fisik. Sedangkan pada bentuk *cyber-bullying* yang paling menonjol dari mahasiswa adalah bentuk *flaming* yaitu tindakan mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal. *Flaming* juga memiliki total indikator lebih banyak dari yang lain karena dari referensi hasil penelitian yang dilakukan (Sartana & Afriyeni, 2017) didapatkan (51%) korban dirundung melalui tulisan seperti bentuk *cyber-bullying* pada *flaming*.

Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebesar (83%), sedangkan laki-laki didapatkan (17%). Penelitian yang dilakukan (D. A Maisarah, Noviekayati, & Pratitis, 2018), laki-laki lebih mungkin menjadi pelaku *cyberbullying*, sedangkan remaja perempuan lebih mungkin untuk menghentikan kejahatan. Selain itu tidak

ada perbedaan gender pada *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*, artinya laki-laki dan perempuan memiliki kemungkinan yang sama untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Berbeda dengan penelitian (Sartana & Afriyeni, 2017) menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih banyak yang menjadi korban perundungan dari pada laki-laki. Jumlah mereka adalah 99 responden (58%), sedangkan korban yang berjenis kelamin laki-laki hanya 73 orang (44%). Kondisi sebaliknya terjadi pada pelaku. Adanya jumlah korban yang lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki juga ditemukan pada beberapa penelitian yang lain.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap 35 responden mahasiswa, ternyata 7 mahasiswa memiliki perilaku kecenderungan *cyberbullying*. Peneliti menggunakan kategorisasi pelaku *cyberbullying* menurut (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008a). Mereka memiliki kepribadian yang dominan, cenderung lebih cepat temperamental, impulsif dan mudah frustrasi dengan keadaan yang sedang dialaminya, sulit dalam menaati peraturan, terlihat kuat dan menunjukkan rendahnya rasa empati pada korban, pandai memanipulasi dan berkelit pada situasi sulit yang dihadapi.

Kemudian ditemukan ada 11 orang mahasiswa yang memenuhi aspek dari kepribadian ekstraversi. Pada mahasiswa memperlihatkan perilaku

dominan, mudah mengekspresikan perasaan, senang berinteraksi dengan orang lain dan mudah bergaul.

Penelitian (Ozden & Icellioglu, 2014), pada mahasiswa Turki, menemukan hasil pelaku cyberbullying atau korban terkait dengan psikotisme.

Penelitian di Indonesia, oleh (Safaria et al., 2020), menemukan terdapat tiga traits yang berhubungan dengan pelaku cyberbully, yaitu Machiavellianisme, Psychopathi, dan Narcism.

Penelitian menggunakan sistematik reviu oleh (Dewi, Suryani, & Sriyati, 2020), memaparkan lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada umur remaja, antara lain: individu mempunyai sejarah kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis dan riwayat penggunaan zat adiktif. Hasil studi ini menekankan bahwa kendali penggunaan media sosial itu lebih ke arah diri sendiri. Remaja yang punya kendali diri yang kuat mempunyai resiko kecil mengalami *cyberbully*, dan sebaliknya.

Isu yang menarik lainnya adalah hasil studi dari (Adawiyah, 2019), yang disajikan seminar nasional magister psikologi di salah satu Universitas di Yogya. Peneliti tersebut merangkum beberapa hasil studi ilmiah tentang *cyberbullying* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi bahwa usia dan tipe kepribadian ini merupakan faktor utama terjadinya *cyberbullying*. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian khusus bagi para orang tua, bahwa masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi fokus utama

dalam pengasuhan. Adawiyah juga menuliskan salah satu faktor terjadinya *cyberbullying* adalah pola asuh. Pertanyaan selanjutnya adalah pola asuh yang seperti apa cocok dan bisa diterapkan di era digital sekarang? Ini bisa menjadi bahan penelitian ke depan.

Hasil studi (Sartana & Nelia, 2017), menekankan pada isi perundungan di dunia maya. Mereka menemukan bentuk *flaming* adalah salah satu jenis yang paling sering dilakukan oleh perundung. Ini sama dengan yang ditemukan oleh peneliti. Flaming adalah bentuk perundungan, berupa kiriman pesan-pesan bernada kasar tentang seseorang, baik secara kelompok maupun individu, melalui email atau pesan teks lain. Hal ini juga menarik diperhatikan. Seperti tulisan (Andriyana et al., 2021), bahwa penggunaan aplikasi Tiktok ataupun media sosial mempengaruhi bahasa sehari-hari para penggunanya, disebut sebagai bahasa kolokial. Para peneliti ini menjumpai banyak sekali bahasa-bahasa yang sering muncul dalam tiktok muncul dalam percakapan sehari-hari dalam kurun waktu tertentu bahkan menjadi bahasa yang lumrah digunakan mereka.

Mahasiswa yang menjadi responden lekat dengan karakteristik generasi Z, yang berada pada rentang usia 19 sampai dengan 22 tahun (72,5%). Tulgan (2013), menulis artikel berjudul "*Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort*", hasil dari penelitian longitudinal tahun 2003 – 2013. Tulgan menemukan lima karakteristik pada *Gen Z*,

salah satunya adalah keterbukaan menerima berbagai pandangan dan pola pikir, sehingga generasi Z mudah menerima keragaman dan perbedaan pada suatu hal. Namun hal ini mempunyai efek GenZ susah mendefinisikan diri sendiri. Identitas diri GenZ bisa cepat berubah bila ada yang mempengaruhi pikiran dan sikap mereka pada suatu hal.

### **Limitasi Penelitian**

Penelitian ini seharusnya bisa menggunakan sampel yang banyak, seperti pada beberapa penelitian (Ozden & Icellioglu, 2014; Gibb & Devereux, 2014; Safaria et al., 2020), para peneliti menggunakan sampel lebih dari 100 orang. Jumlah sampel akan mempengaruhi nilai validitas sangat bagus dan sangat reliabilitas (Periantalo, 2016).

Penelitian akan lebih menarik bila mencari hubungan antara beberapa traits kepribadian ekstraversi, Machiavellianisme, Psychopathi, dan Narcism, seperti penelitian oleh (Gibb & Devereux, 2014). Mereka menggunakan tiga tipe personaliti untuk mengidentifikasi personaliti mana yang paling berpengaruh. Selain itu bisa juga dikaitkan dengan karakteristik GenZ, terutama pada pola penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Andriyana et al., 2021) yang menyoroti bahasa kolokial remaja pengguna sosial media. Temuan ini akan mempunyai implikasi yang besar pada sistem pengasuhan orang tua dan pendidikan sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiyah, S. R. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyber-Bullying pada Remaja. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403. Retrieved from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794>

Akbari, T. T., & Falopenia, A. C. (2017). *Personal Image Generasi Millennial Korban Cyber-Bullying Pada Akun Instagram dan Ask Fm Di Jakarta Taufan. Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01), 368–378. Retrieved from <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/117>

Alisah, L. R. M. (2018). *Studi Fenomenologis : Memahami Pengalaman Cyber-Bullying Pada Remaja. Interaksi Online*.

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.

Andriyana, Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). *Tiktok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>

- Batoebara, M. U. (2020). *Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. Network Media*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 7(2), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriyati, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cyber-Bullying Pada Remaja: A Systematic review. Journal of Nursing Care*.
- Gibb, Z. G., & Devereux, P. G. (2014). *Who does that anyway? Predictors and personality correlates of cyberbullying in college. Computers in Human Behavior*, 38, 8–14.
- Kowalski, R. M., Limber, S., & Agatston, P. W. (2008a). *Cyber bullying: bullying in the digital age*. 2008. Malden (Mass.): Blackwell Publishing, 5–6.
- Kowalski, R. M., Limber, S., & Agatston, P. W. (2008b). *Cyber bullying: bullying in the digital age*. John
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I., & Pratitis, N. (2018). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyber-Bullying pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 16.
- Maisarah, Dewi Atika, Noviekayati, I., & Pratitis, N. (2018). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyber-Bullying Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 16.
- Millon, T., Lerner, M. J., & Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology, Personality and Social Psychology (Vol. 5). In Handbook of psychology Personality and social psychology*. 5. 209–229.
- Narpaduhita, R. D., & Suminar, R. D. (2014). *Perbedaan Perilaku Cyber-Bullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. In Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga*.

- Noviandri, M. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosi, Konformitas, dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cyber-Bullying Pada Remaja (The Relationship between Emotional Quotient, Conformity, and Personality on Cyber-Bullying Behavior in Adolescents)*. Universitas Sumatera Utara.
- Ozden, M. S., & Icellioglu, S. (2014). The Perception of Cyber-Bullying and Cybervictimization by University Students in Terms of their Personality Factors. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116, 4379–4383.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratomo, Y. (2019). 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami “Bullying” di Medsos. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Rappler.com. (2018). *Gambaran pemanfaatan teknologi informasi di Indonesia*. *Rappler.Com*. Retrieved from [https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/perkembangan-](https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/perkembangan-teknologi-informasi-digital-internet)
- [teknologi-informasi-digital-internet](https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/perkembangan-teknologi-informasi-digital-internet)
- Safaria, T., Nuqul, F., Purwandari, E., Ratnaningsih, I., Khairania, M., Saputra, N., ... Mariati, L. (2020). *The role of dark triad personality on cyberbullying: is it still a problem?. International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 4256–4260.
- Saragih, D. C., Windarwati, H. D., & Merdikawati, A. (2020). *Tipe kepribadian pada remaja dengan cyberbullying I*. 3(3), 323–328.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). *Perilaku Perundung Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Sartana, & Nelia, A. (2017). *Perilaku Perundung Maya(Cyber-Bullying) Pada Remaja Awal*. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39.
- Satalina, D. (2014). *Kecenderungan Perilaku Cyber-Bullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Situmorang, D. (2019). *Menjadi Viral Dan Terkenal Di Media Sosial, Padahal Korban Cyber-Bullying: Suatu Kerugian Atau Keuntungan?. JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran*

- Psikologi*, 8(1), 12–19.
- Subramanian, S. (2020). *Bahujan girls' anti-caste activism on TikTok*. 21(1), 154–156.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susilowati. (2018). *Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram*. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 176–185.
- Tran, A. G. T. T., & Mintert, J. S. (2020). *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Clinical, Applied, and Cross-Cultural Research*. John Wiley and Sons.
- Tulgan, B. B. (2013). *Gen-Z-Whitepaper*. Rainmaker Thinking, Inc.
- Weimann, G., & Masri, N. (2020). *Research Note: Spreading Hate on TikTok*. *Studies in Conflict & Terrorism*. 1–14.
- Widiastuti, T. (2016). *Rekayasa Gambar Diri Remaja dalam Mencapai Pengakuan Sosial di Instagram*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 215–224.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v14i3.2134>
- Willard, N. E. (2007). *Cyber-Bullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.